

PROPAGANDA DALAM FILM (Analisis Teknik Propaganda Anti-Iran dalam Film *Argo*)

M. Alif Mahmudi

(Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

ABSTRACT

Film is a medium that can affect people and share knowledge, ideology, and new discourses. Film became a significant medium to educate the public about what we understand and what we believe. Unique effect contained in the film makes the audience unconsciously receive new stimuli, either in the form of knowledge, ideology, and various other things. Then the audience believe and justify the values that exist in the film, unconsciously.

*In the context of propaganda, many people use film advantages to spread their views and beliefs. As we can see in the Hitler regime in Germany, which even has a special minister of propaganda spread Hitler's views to the public in various ways including by the film. The current movie, such as *Argo*, allegedly used the same way to spread ideas that contain propaganda purposes.*

*This study is an attempt to read the movie *Argo*, which in fact saves controversy, especially in the sphere of propaganda. Some believe *Argo* is a series of anti-Iranian propaganda embodied in the movie. This study explores how the propaganda into the *Argo*, and how to deliver their propaganda messages.*

Keywords: Propaganda, Anti-Iran, *Argo*, Film

A. Latar Belakang

1. Revolusi Iran dan Pendudukan Kedubes Amerika

Januari 1978, menjadi hari penting bagi bangsa Iran, saat jutaan masyarakat Iran untuk pertama kalinya serentak melakukan demonstrasi besar-besaran menuntut turunnya Syah Mohammad Reza Pahlavi dari tahta tertinggi kerajaan Iran. Aksi massa yang mulai terjadi dari awal 1977 dan berakhir pada tahun 1979

itu pun mendapat hasil. Desember 1979 menjadi puncak saat Iran resmi beralih dari monarki yang dipimpin Syah Mohammad Reza Pahlavi menjadi Republik Islam dalam tampuk kepemimpinan Ayatollah Imam Khomeini. Peristiwa itu kemudian dikenal sebagai Revolusi Iran, revolusi dunia terbesar ketiga setelah Revolusi Perancis dan Revolusi Bolshevik.

Revolusi besar yang terjadi di Iran ini dipicu oleh kepemimpinan Syah Mohammad

Reza Pahlavi yang brutal, korup dan boros. Kebijakan-kebijakan ekonomi pemerintah yang dinilai terlalu ambisius menyebabkan inflasi tinggi, kelangkaan, dan perekonomian yang tidak efisien. Kebijakan Syah Mohammad Reza Pahlavi disebut-sebut sebagai westernisasi dan merupakan hasil permainan dan kedekatannya dengan barat (Amerika Serikat).

Secara terang-terangan Syah Pahlevi berkampanye untuk membaratkan Iran. Hal itu membuat masyarakat Iran yang hampir keseluruhannya masih memegang kukuh tradisi Syi'ah menjadi marah. Sementara, pada tahun 1953 Amerika memiliki catatan hitam sejarah saat Amerika ikut mendalangi kudeta perdana menteri Iran, Mohammad Mossadegh.

Mossadegh, yang terpilih melalui pemilu pada tahun 1950 sebagai Perdana Menteri pertama Iran banyak menasionalisasi kilang-kilang minyak milik Amerika dan Inggris. Hal itu membuat Amerika merasa terhalangi dan kemudian melancarkan rekayasa penggulingan dengan 8000 demonstran bayaran sehingga kekuasaan tertinggi kembali kepada Raja Iran, Syah Mohammad Reza Pahlevi.

Syah Mohammad Reza Pahlevi sangat patuh kepada Amerika. Puncak dari kepatuhannya dibuktikan dari kesediaannya menandatangani perjanjian Kapitulasian yang berisi pemberian kekebalan hukum kepada seluruh warga Amerika di Iran atas segala perbuatannya dan menyerahkan sepenuhnya kepada Amerika bila ada warga Amerika yang melakukan pelanggaran hukum. Imam Khomeini yang menentang keras perjanjian ini kemudian diasingkan. Namun dari tanah pengasingan, Imam Khomeini mengobarkan bendera revolusi yang disambut baik oleh masyarakat Iran yang telah sakit hati. Dari sini kemudian Revolusi Iran mulai bergulir.

Syah Mohammad Reza Pahlevi terjengkang dari istananya pada 11 Februari 1979 dan melarikan diri ke Amerika. Amerika yang saat itu dipresideni Jimmy Carter kemudian melakukan tindakan kontra revolusi dengan operasi intelejen dan membiayai gerakan-gerakan

kontra revolusi. Akan tetapi oleh kemarahan rakyat Iran yang memuncak dan merupakan klimaks dari rasa sakit hatinya selama kepemimpinan Syah Mohammed Reza Pahlevi dan luka lama dari peristiwa kudeta terhadap Mossadegh membuat tindakan Amerika ini menuai kegagalan, terutama ketika mahasiswa dan masyarakat Iran yang bergerak menduduki Kedutaan Besar Amerika Serikat (AS) di Teheran pada 4 November 1979.

Penyanderaan itu dilakukan untuk menuntut Amerika mengembalikan Syah Mohammad Reza Pahlevi yang mencari perlindungan ke Amerika saat terguling dari tahtanya dengan dalih pengobatan. Mahasiswa dan masyarakat meminta Amerika mengekstradisi Reza Pahlavi untuk diadili di Iran.

Dalam peristiwa itu, sedikitnya 53 diplomat Amerika oleh kelompok pro revolusi disandera selama 444 hari di dalam gedung Kedubes AS di Teheran. Para sandera yang terdiri dari para diplomat AS, dibebaskan pada 20 Januari 1981, setelah perjanjian Algiers di Aljazair ditandatangani.

2. *Argo*, Sebuah Drama Penyelamatan.

Adalah *Argo*, film yang disutradarai Ben Afflek dan dirilis di Amerika Utara pada 12 Oktober 2012 menuai kontroversi, pasalnya film yang disebut-sebut sebagai adopsi dari peristiwa nyata pembebasan enam pegawai Kedubes Amerika dari Iran (Canadian Coper Operation) dianggap tidak obyektif bahkan menyudutkan posisi Iran.

Film yang telah menyabet piala Oscar 2013 ini pun mendapat kecaman dari banyak pihak, terutama pemerintah Iran. Pemerintah Iran mengklaim bahwa apa yang ada dalam film ini merupakan distorsi sejarah. Bahkan, Pemerintah Iran 12 Maret 2013 telah menghubungi seorang pengacara terkenal Perancis Isabelle Countant terkait keberatannya atas film tersebut.

Film *Argo* sendiri, menceritakan tentang seorang agen CIA yang berusaha mem-

bebaskan enam pegawai Kedubes AS di Teheran yang berhasil lolos dari penyanderaan dan bersembunyi di rumah Kedubes Kanada. Dalam film itu, digambarkan bagaimana agen CIA membuat sebuah skenario film dengan membuat *productions house* palsu lengkap dengan produser palsu. Mereka juga merilis film yang akan dibuatnya ke pers sehingga film tersebut terlihat sebagaimana sesungguhnya hingga ia berhasil menyelamatkan enam pegawai Kedubes AS dan berhasil membawanya keluar Iran.

Banyak pihak, mempertanyakan faktualitas cerita dalam film ini. Pemerintah Iran menyebutkan, apa yang ada dalam film *Argo* ini adalah serangkaian propaganda anti-Iran dengan memberikan gambaran tentang masyarakat Iran yang kasar dan proses revolusi yang kotor sebagaimana digambarkan dalam film tersebut.

Hal ini menjadi wajar, karena sebagaimana yang terjadi selama ini, Amerika yang semenjak meletusnya revolusi tersebut mengalami banyak ketegangan dengan pemerintahan Iran, dan yang paling tajam yakni ketegangannya tentang program nuklir Iran.

AS menuduh Iran mengembangkan senjata nuklir yang disembunyikan selama delapan belas tahun. Di tahun 2012 lalu, konflik ini memuncak saat Amerika dinilai mencoba untuk mengusik dan mencari dukungan masyarakat dunia atas kebijakan-kebijakannya terhadap Iran, termasuk rencana Amerika untuk memberikan sanksi kepada beberapa sektor ekonomi Iran jika Iran tidak segera menghentikan program nuklirnya. Konflik ini cukup berimbas pada hubungan AS-Iran yang selalu berseberangan semenjak kejatuhan Syah Reza Pahlavi dan dalam persetruan panjangnya dengan Amerika sendiri, Iran juga tercatat memendam konflik terhadap negara sekutu-sekutu Amerika terutama Israel.

B. Film dan Propaganda

Jowett dan O'Donnel (dalam McQuail, 1999) Mendefinisikan propaganda ini sebagai

upaya yang sengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi kognisi, dan mengarahkan perilaku untuk mendapatkan respon yang membantu tujuan yang diinginkan dari sang propagandis (penyebar propaganda).

Secara praktis Laswell menyebut propaganda sebagai teknik untuk mempengaruhi kegiatan manusia dengan memanipulasikan representasinya. Definisi lain dari Laswell dalam buku lainnya *Propaganda Technique in the World War* (1927) menyebutkan propaganda adalah semata-mata kontrol opini yang dilakukan melalui simbol-simbol yang memiliki arti, atau menyampaikan pendapat tertentu yang kongkrit dan akurat melalui sebuah cerita, rumor, gambar-gambar dan bentuk lain yang dapat digunakan dalam komunikasi sosial (Nurudin, 2008).

Selain Laswell, Ralph D. Casey memandang propaganda dari sudut yang berbeda. Pengertian dari Casey mempertahankan keberadaan propaganda sebagaimana arti dasarnya, yakni sebagai usaha untuk menetapkan suatu sikap dan pendapat yang berkaitan dengan suatu doktrin atau program. Titik fokus dalam propaganda Casey adalah usaha yang sadar dari lembaga-lembaga komunikasi untuk menyebarkan fakta dalam semangat objektifitas dan kejujuran.

Dari berbagai pengetahuan ini, banyak kemudian muncul definisi-definisi lain yang saat ini terus berkembang. Dan Nimmo (2011) kemudian mengembangkan definisi propaganda dalam bentuk karakter dasar sebagai pembeda antara propaganda dan ruang-ruang komunikasi lainnya. Karakteristik utama kegiatan propaganda dalam pandangan Nimmo adalah propaganda sebagai komunikasi satu-kepada-banyak. Propagandis adalah seorang atau sekelompok kecil yang menjangkau khalayak kolektif yang lebih besar (Nimmo, 2011: 124).

Dalam kegiatan ini, ada banyak tujuan yang ingin dicapai dalam praktik propaganda. Tujuan dan sasaran itu tentu berbeda antara satu sama lainnya. Namun, sebagaimana dituliskan Alo Liliweri (dalam Kunandar, 2012),

propaganda paling tidak memiliki tiga tujuan, yakni:

- a. Mempengaruhi Opini Publik.
- b. Memnaipulasi Emosi.
- c. Menggalang Dukungan atau Penolakan.

Secara praktis, propaganda dapat dipahami sebagai bagian dari komunikasi massa. Di mana ada proses transfer pesan yang terjadi dari kelompok kecil kepada kelompok yang lebih besar. Dengan demikian, adasatu kecenderungan yang sama dalam komunikasi propaganda maupun komunikasi massa, yakni titik urgen suatu media.

Media massa menjadi alat penting untuk menyebarkan suatu propaganda karena tingkat jangkauan dan kepercayaan masyarakat relatif tinggi terhadap media. Posisi ini membuat media massa seakan-akan harga mati dalam kegiatan propaganda. Di tengah kepercayaan publik terhadap media massa, propagandis dapat merubah arah pandangan dan sikap masyarakat dengan pengolahan fakta yang ada dalam media.

McQuail, memberi penekanan bahwa saat ini media massa dianggap sebagai hal yang sangat esensial bagi propaganda. Ini dikarenakan media menjadi satu-satunya saluran yang dijamin dapat menjangkau publik keseluruhan dan memiliki kelebihan. Tuntutan publik terhadap media adalah tinggi (McQuail, 2011: 298-299). Ini adalah tanah subur untuk menyemai propaganda dan merubah pandangan-pandangan publik dan mendukung agenda propagandis.

Untuk menjelaskan bagaimana propaganda dilakukan, ada tujuh teknik propaganda yang dikategorisasikan Filene untuk memetakan bagaimana propaganda tersebut berlangsung. Tujuh teknik propaganda yang dikemukakan Filene adalah:

- a. *Name Calling*. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menciptakan rasa takut dan membangkitkan prasangka dengan kata-kata negatif. Teknik ini bi-

asanya juga digunakan dengan cara membuat kesimpulan tanpa menyodorkan bukti.

- b. *Glittering Generalities*. Teknik ini biasa digunakan dengan pembuatan kata, kalimat, slogan, atau pernyataan yang dikaitkan dengan nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang teguh oleh khalayak tanpa memberikan informasi pendukung atau alasannya.
- c. *Transfer*. Teknik ini digunakan untuk melakukan alih kewenangan dan persetujuan dari sesuatu yang kita hormati dan menghormati apa yang ditawarkan sang propagandis.
- d. *Testimonial*. Teknik ini mengaitkan seseorang yang dihormati atau yang berpengalaman untuk mendukung produk atau memberika stempel persetujuan mereka dengan tujuan agar khalayak mengikuti apa yang mereka contohkan.
- e. *Plain folks*. Teknik ini dilakukan dengan mendekati juru bicara propagandis sebagai sosok yang sederhana, seorang yang bisa dipercaya oleh khalayak, dan memiliki kesamaan kepentingan dengan khalayak.
- f. *Card Stacking*. Teknik ini digunakan dengan cara propagandis memilih kasus yang terbaik bagi pihaknya dan yang terburuk bagi pihak lawannya.
- g. *Band Wagon*. Teknik ini digunakan untuk membujuk khalayak mengikuti orang banyak.

Dari tujuh teknik ini, merupakan teknik-teknik propaganda yang awal ditemukan, yakni propaganda perang yang dilakukan pada masa Nazi Jerman. Hingga saat ini, teknik dalam propaganda pun berkembang pesat hingga mencapai puluhan. Dalam penelitian ini, sangat memungkinkan jika pada hasil akhirnya akan menggunakan teknik yang tidak tersebutkan di sini.

C. Propaganda dalam Pendekatan Analisis Wacana

Penelitian terhadap film ini menjadi sangat kompleks karena wujud dan keberadaannya yang tidak hanya menyangkut dirinya sendiri, namun juga mencoba mendefinisikan kelompok-kelompok kekuasaan serta ideologi yang bermain di dalamnya.

Selain itu, pengamatan ini menjadi pengamatan yang mewajibkan adanya keluasan pandangan karena dalam ruang lingkup film sendiri, film diakui sebagai bentuk kesenian yang dapat memuat ide banyak dan kongkrit. Film ini setidaknya menyimpan dua sisi, yakni sisi narasi dan sisi pencitraan visual. Keduanya merupakan kepaduan yang tidak dapat dipisahkan.

Film menghadirkan sebuah konstruksi simulasi sosial dalam bentuk audio-visual secara utuh. Ini membuat penelitian terhadap film sama dengan meneliti fakta sosial itu sendiri, meskipun berada dalam tataran fakta maya. Namun di samping itu, film hadir dalam konteks sosial di dan pesan yang ia bawa, sehingga pengamatan ini tidak dapat dipisahkan dengan konteks sosial serta penempatan-penempatan kelompok-kelompok yang terlibat di dalamnya.

Berangkat dari sinilah kemudian, penelitian ini mengusung metode deskriptif kualitatif dengan pembedahan analisis wacana. Analisis wacana dipilih, karena metode ini dapat menganalisa identitas luar dari sebuah teks film, yang menghubungkan teks film pada isu yang dibawanya, serta membongkar identitas kekuasaan dan konsekuensi-konsekuensi apa sajakah yang dapat ditimbulkannya (Jorgensen dan Phillips, 2007: 3).

Kekuasaan ini, dalam pandangan analisis wacana setidaknya dapat ditilik pada hubungan teks dalam lingkup praktik kewacanaan di kehidupan sosial. Analisis wacana percaya, bahwa teks tidaklah pernah berdiri dalam keadaan yang netral, namun ia juga memiliki jaring pada konsep umum yang lebih luas, di mana bahasa digunakan untuk membentuk

identitas dan ruang lingkup tertentu.

Maka dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis wacana model Sara Mills, yang masuk dalam salah satu model analisis wacana kritis selain analisis model Fairclough atau Van Dijk yang banyak digunakan dalam lingkup analisis wacana kritis.

Gagasan dasar analisis wacana, adalah pemahaman bahwa bahasa, digunakan dan ditunjukkan bukan hanya sebagaimana siklus komunikasi sederhana seperti yang terlihat dalam realitas sosial. Namun dari pada itu, bahasa dalam pemahaman analisis wacana bukan merupakan bahasa seperti yang dipahami oleh linguistik tradisional (Eriyanto, 2008: 7). Bahasa tidak dilihat hanya dalam aspek kebahasaan, tapi juga hubungan-hubungannya dengan konstruk samar yang terdapat dalam teks tersebut.

Gagasan ini, jika boleh dikatakan, merupakan gagasan yang memiliki arah terbalik dengan analisis simbol lain seperti analisis semiotika yang mengakomodir suatu pesan atau tanda dalam keluasan maknanya. Semiotika lebih terfokus pada bagaimana cara tanda-tanda bekerja dan menuangkan sebuah makna kepada pembaca (Fiske, 2011: 60). Hal ini membuka sebuah peluang satu tanda berepon berbeda pada konteks dan waktu yang berbeda. Akan tetapi, analisis wacana memandang tanda (bahasa atau teks) selalu terkelompok dalam domain di mana bahasa bekerja dan menciptakan satu pandangan dalam kelompok atau domain tersebut.

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2008), bahasa dalam pandangan analisis wacana dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi di dalamnya. Proses ini dapat menyebabkan efek ideologi. Ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, gender, serta memelihara jarak dan kontrol kelompok mayoritas dengan membuat suatu perbedaan atau pengelompokan yang direpresen-

tasikan dalam bahasa atau sebuah teks.

Analisis wacana dapat menunjukkan sebuah identitas tertentu, yang secara samar dan tidak terlihat dari sebuah teks. Analisa ini menggali bagaimanakah kita dapat mengenali dan memahami identitas-identitas tertentu tersebut dan konsekwensi-konsekwensi apa sajakah yang ditimbulkan dalam pembagian-pembagian tersebut (Jorgensen dan Phillips, 2007: 3).

Dalam kerangka ini, Sara Mills membagi analisisnya pada dua tahapan, yakni analisis posisi subjek-objek, dan posisi pembaca atau khlayak. Pada analisis posisi subjek objek, fokus analisis adalah untuk menjawab bagaimana posisi dari berbagai aktor, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Dan pada tahapan kedua Sara Mills kemudian menganalisis bagaimana posisi penonton diposisikan atau dilibatkan dalam teks.

Secara sederhana, dua tahapan di atas juga dapat kita lihat dalam pembagian yang terdapat dalam tabel 1.

Tabel. 1

TINGKAT	TITIK ANALISIS
Posisi Subyek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, gagasannya, ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Penonton	Bagaimana posisi penonton diposisikan dalam teks. Bagaimana penonton memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakan pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber: (Eriyanto, 2008: 211)

D. Analisis Wacana Film Argo

1. Posisi: Subjek-Objek

Dalam film *Argo* ini, kita melihat secara gamblang bahwa sudut pandang cerita atau kaca mata penceritaan film tersebut berasal dari pihak Amerika. Hal ini tidak dapat terbantahkan dengan hadirnya seorang agen Tony Mendez yang menjadi aktor utama dalam cerita, yakni seorang agen Amerika, dan cerita tentangnya, tentang perjalanan dan ide-idenyalah yang ditampilkan di sini. Sehingga, secara gamblang kita dapat menentukan film ini diproduksi dengan menggunakan sudut pandang Amerika.

Pada film ini, kita mendapati bahwa pihak yang menceritakan merupakan pihak Amerika, yang diwakili dari keseluruhan cerita tentang Tony beserta cerita yang menarasikan bagaimana Amerika menghadapi sebuah gelombang “pemberontakan” kepada negaranya yang dilakukan oleh masyarakat negara lain yakni dengan peristiwa penyanderaan perwakilan

atau Kedutaan Besar Amerika di negara tersebut. Gambaran penceritaan itu, setidaknya dapat kita lihat sejak bagian awal film sebagaimana bagian berikut:

Para demonstran yang terdiri dari mahasiswa dan masyarakat Iran telah mendesak gerbang Kedutaan Besar AS. Mereka berteriak-teriak marah, membakar bendera AS, dan melampiaskan kekesalan dengan merobek-robek sebuah boneka. Massa itu tak terkendali, mereka mencoba membobol pintu gerbang Kedubes AS.

Sementara itu, di dalam gedung nampak para diplomat Amerika panik. Mereka mencoba menghubungi semua pihak yang dapat menolong mereka. Seorang pegawai perempuan menelfon meminta bantuan keamanan, tapi Nampak ia kesal atas jawaban yang diberikan orang di telfon tersebut. Dua orang diplomat laki-laki menghadap jendela mengintip para demonstran yang memenuhkan jalan depan Kedubes. Ia Nampak panik. Beberapa orang lain juga melihat ke jendela

dan tidak dapat menyembunyikan kepanikannya. Dalam masa kritis itu, beberapa diplomat berkumpul membicarakan apa yang harus mereka lakukan, tapi mereka tidak dapat menemukan keputusan. Mereka menimbang keadaan yang berbahaya. Sampai akhirnya massa mulai melompati pagar dan merangsek masuk ke halaman kantor Kedubes.

Dalam pada itu, tentara keamanan Kedubes dari ruang control melihat masa dengan liar memasuki halaman Kedubes. Satu-persatu kamera CCTV dirusak. Para tentara melihat layar monitor pemantau CCTV satu-persatu buram. Mereka lalu bergesah bergerak untuk menghadapi aksi massa tersebut. Sementara itu, di ruang kantor kepala Kedubes memerintahkan semua diplomat untuk menghancurkan file-file yang bersifat rahasia. Seketika itu keributan terjadi di dalam kantor kedubes. Orang-orang membawa troli dan memasukkan semua dokumen dan beruaha menghancurkannya secepat mungkin.

Dalam bagian ini, di mana merupakan bagian awal dari cerita, telah memberikan pengertian bahwa yang menjadi pencerita dalam film tersebut adalah pihak Amerika yang pada awal film sebelum sosok Tony Mendez sebagai fokus penceritaan selanjutnya hadir, diwakili oleh para staf dan diplomat di Kedubes AS. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cerita itu berlangsung, yang lebih terfokus pada bagaimana pihak kantor Kedubes menghadapi kemarahan massa yang merangsek ke dalam gedung tersebut, bukan pada massa itu sendiri. Kehadiran massa dalam film, hanya digambarkan sebagai massa yang marah tanpa banyak detail tentang sebuah peristiwa. Namun sebaliknya, penggambaran suasana dan aktor-aktor dalam Kedubes memiliki porsi dominan dan lebih signifikan.

Posisi seperti ini, juga nampak di seluruh bagian film, bagian lain yang memiliki ciri serupa juga dapat kita lihat pada bagian film di bawah ini:

Enam diplomat AS yang berhasil lolos dari penyanderaan meminta perlindungan di Kedubes Kanada. Mereka bersembunyi di rumah Dubes Kanada dalam malam itu mereka sedang makan malam. Pada saat makan malam itu mereka terlibat ketegangan dan saling beradu argumen tentang keselamatan mereka. Namun di tengah makan itu mereka mendengar suara helikopter yang terbang di atas rumah. Seketika terdengar suara dari salah satu dari mereka: "tolong, setiap orang, bersembunyi di kolong bawah tanah!". Keenam diplomat itu pun kemudian berlari dan bersembunyi di basemen rumah / kedubes Kanada tersebut.

Dalam adegan ini digambarkan, enam diplomat kedubes yang berhasil lolos masih menghadapi ancaman dari segala kemungkinan yang mungkin terjadi. Hal ini kembali menguatkan bahwa dalam film ini, yang mengambil kekuasaan untuk bercerita adalah pihak AS yang diwakili oleh tokoh-tokoh tersebut. Hal ini dapat kita lihat bagaimana dalam waktu itu banyak kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi di Iran. Iran juga memiliki banyak tokoh yang bergerak dalam peristiwa itu. Akan tetapi, yang menjadi fokus cerita adalah para diplomat kedubes, serta gambaran ketegangan dan ketakutan yang mereka alami. Inilah beberapa indikasi dan percontohan bagaimana kendali cerita atau sudut pandang cerita diambil.

Bagian selanjutnya adalah pertanyaan siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan objek yang diceritakan dalam film *Argo*. Secara seksama cuplikan-cuplikan di atas telah merangkai pula, bagaimana posisi tersebut diletakkan dalam film ini.

Pada bagian-bagian yang telah dihadirkan, didapati ketimpangan tentang sudut pandang cerita, di mana pihak AS menempati porsi di mana sudut pandang cerita tersebut dibentuk. Hal ini juga membawa pihak Amerika menjadi subjek atau pencerita atas peristiwa. Hal ini kita lihat dari keseluruhan cerita sendiri, dan dari semua bagian, merupakan cerita tentang sebuah operasi agen yang disu-

sun pemerintah AS. Namun demikian, yang menarik dari film ini adalah beberapa bagian film menggunakan dokumentasi asli, terutama pada sumber-sumber seperti berita televisi yang merupakan berita asli pada maa Revolusi Iran terjadi. Beberapa berita tersebut diantaranya menampilkan Syah Reza Pahlevi yang sedang diwawancarai oleh media, dan dihadirkan pula Imam Khomeini dalam wawancara di media lain. Akan tetapi, potongan-potongan wawancara tersebut merupakan bentuk pemotongan yang kurang proporsional, di mana pembelaan oleh Syah Pahlevi lebih diperlihatkan daripada sisi wawancara terhadap Imam Khomeini. Bagian tersebut dapat kita lihat pada adegan di bawah ini.

“Sebuah rekaman wawancara asli dari salah satu media televisi memperlihatkan Syah Reza Pahlevi. Dalam wawancara tersebut, terjadi percakapan antara presenter dan Syah Pahlevi. Presenter: ‘Benarkah anda melakukan penyiksaan terhadap rakyat anda?’ Syah Pahlevi: ‘Aku tidak pernah memerintahkan penyiksaan pada rakyatku.’ Wawancara tersebut dipotong dan lalua beralih pada rekaman wawancara lain antara salah satu televisi bersama Imam Khomeini. Presenter: ‘Presiden Mesir, Sadat, bilang kau adalah Imam. Maaf, itu bukan kata-kataku, itu orang gila.’ Dan wawancara Imam Khomeini lalu dipotong sebelum ada jawaban dari Imam Khomeini.”

Pada bagian film di mana adegan tersebut diambil dari rekaman asli, terjadi pengambilan yang tidak setara. Hal ini Nampak bagaimana dalam bagian yang cukup singkat Syah Reza Pahlevi memiliki waktu untuk menjawab pertanyaan dan melakukan pembelaan, sementara wawancara terhadap Imam Khomeini yang merupakan pelopor Revolusi Iran dipotong sebelum ia menjawab. Sebelum kemudian rekaman wawancara lain yang mewawancarai warga AS yang terbakar kemarahannya karena massa Iran menyandra dip-

lomat mereka lalu dimunculkan. Dalam wawancara itu nampak pemuda Amerika mengutip perbuatan itu dan menyatakan berani mati untuk membela mereka.

Porsi ini, setidaknya menunjukkan dua legitimasi sekaligus. Bahwa pengambilan dokumentasi rekaman wawancara asli sebagai bagian dari film memberi kesan bahwa hal tersebut benar-benar terjadi dan itu adalah fakta. Hal ini secara eksplisit dinyatakan dengan menghadirkan rekaman asli seakan-akan sebagai sebuah bukti ilmiah.

Selain itu, pemotongan yang dilakukan dalam bagian tersebut juga menegaskan bagaimana posisi pencerita dan yang diceritakan. Setidaknya hal ini Nampak pada bagaimana pembelaan Syah Pahlevi ditayangkan sementara Imam Khomeini hanya diambil pada bagian diam pada saat wawancara.

2. Posisi Khalayak atau Penonton

Selanjutnya, analisis model Sara Mills mengakomodasi posisi penonton sebagai aspek kedua dalam menerjemahkan praktik ke-wacanaan dalam sebuah teks. Sara Mills melihat bahwa pembaca atau penonton tidaklah sebagai pihak yang hanya menerima teks, tapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana terlihat dalam teks (Eriyanto, 2008:204).

Artinya, bahwa sebuah teks pada faktanya tidak lahir sepenuhnya dari tangan penulis atau pembuatnya. Namun pembuat juga mempertimbangkan adanya pihak yang menjadi sasaran atas teks yang diciptakannya. Kehadiran yang diperhitungkan ini dimaksudkan sebagai penarik dukungan, menekankan, atau menarik simpati dari pembaca atau penonton. Dari sini terjadi semacam negosiasi antara pencipta dan pembaca, sehingga teks tidak dapat lagi dipandang dengan satu sisi subjek-objek dalam teks semata, namun juga pembaca memiliki tempat sendiri dalam teks tersebut yang mengarahkan bagaimana pembaca seharusnya meletakkan dirinya (Eriyanto, 2008: 204).

Dalam film *Argo*, sebelumnya terlihat bagaimana posisi subjek objek yang terdapat

dalam film, sehingga dalam hal ini, membuka pandangan terhadap posisi penonton dan menjelaskan bagaimana penonton diletakkan dalam film *Argo* tersebut.

Sejauh ini, dalam temuan-temuan yang ada dalam film *Argo*, menunjukkan satu pola dasar yakni pengangkatan sebuah kasus dalam sejarah dari sudut pandang Amerika sebagai pencerita, sehingga pihak Amerika yang di sana diwakili oleh tokoh seorang agen CIA, Tony Mendez berada di puncak hierarki kebenaran yang ditampakkan dalam film.

Tony Mendez, menjadi representasi nilai yang kompleks dalam penokohan yang ia mainkan. Dalam hal ini setidaknya dapat kita lihat dalam beberapa adegan seperti di bawah ini:

Pihak Iran, yang di dalamnya terdiri dari mahasiswa dan masyarakat telah menduduki kantor Kedutaan Besar AS selama enam puluh sembilan hari dan menyandra semua diplomat Amerika di dalam gedung. Tony Mendez, seorang agen CIA diundang oleh pihak Kementerian Luar Negeri Amerika dan Sekertaris Negara untuk melakukan sebuah operasi penyelamatan terhadap enam diplomat AS yang berhasil lolos dari penyanderaan dan bersembunyi di rumah Kedubes Kanada. Dalam rapat itu, Tony disodori dua skema penyelamatan, yakni menyamaran enam diplomat sebagai guru bahasa Inggris yang mengajar di Iran dan mengeluarkannya dari Iran dengan pesawat komersil, atau melarikan mereka dengan menggunakan sepeda motor ke perbatasan Iran dengan Irak. Tapi kemudian Tony membatalkan semua skema itu.

Tony: 'Sekolah-sekolah tutup. Semua guru asing sudah dikeluarkan dari Iran. Jadi mereka tidak akan percaya pada penyamaran itu.'

Setelah berpendapat itu, Tony kemudian mengambil sebuah koran di meja, dan meminta semua orang di rapat itu untuk melihat sebuah berita dengan foto terbaru di Iran, yakni jalan-jalan kota Iran yang dipenuhi salju.

Tony : 'Kalau ingin menyelamatkan para diplomat yang lolos dengan melarikan mereka menggunakan sepeda motor, maka harus menunggu

datangnya musim semi.'

Semua anggota rapat itu kemudian terdiam."

Pada posisi ini, memberikan satu pandangan kepada penonton bahwa agen Tony Mendez merupakan agen yang terbaik dari semua agen yang dimiliki AS. Ia memiliki kecerdasan yang melebihi semua orang dan mampu menjelaskannya dengan sangat sederhana. Itu membuktikan ketajaman Tony sebagai seorang agen yang nampak sangat berpengalaman dan menguasai lapangan. Ini memberikan kesan bahwa Tony berada di posisi paling puncak.

Selain dari pada itu, sebagai seorang agen, Tony Mendez diceritakan dan ditampilkan sebagai seorang agen yang tidak sebagaimana orang militer, namun juga orang yang menjunjung tinggi nilai humanitas, sebagaimana dalam beberapa adegan-adegan Tony yang beraroma *human interest* dan sentimental seperti kisah keluarga dan anak-anaknya yang dimasukkan dalam cerita.

Dalam film diperlihatkan bagaimana Tony sebagai seorang agen memiliki hubungan kekeluargaan yang tinggi dan sangat menyayangi keluarganya, meski pada waktu itu diceritakan bahwa Tony Mendez sedang berpisah sementara dengan istrinya karena hal yang tidak dijelaskan. Namun nampak ada usaha dari Tony untuk memperbaiki keluarganya sebagai tanggungjawabnya sebagai seorang suami dan ayah dari seorang anak.

Saat malam hari, Tony menelpon anak laki-lakinya yang sekitar berumur Sembilan tahun. Dengan lembut Tony menanyakan kabar anak itu dan menanyakan padanya apa yang sedang ia lakukan. Anaknya itu mengatakan bahwa ia sedang menonton sebuah filmn, Planet of The Apes, sebuah film fiksi yang menceritakan tentang petualangan satu mahluk di planet asing. Tony bertanya pada anaknya pada chanel apa anaknya menonton, dan Tony kemudian juga menonton film yang sama di stasiun televisi yang sama.

Dari adegan semacam ini film *Argo* seakan memiliki dua sisi dalam penceritaannya, di samping cerita tentang drama penyelamatan itu sendiri, *Argo* juga menjadi cerita tentang sebuah keluarga Tony Mendez. Hal ini setidaknya diperlihatkan seperti sebuah fase yang sama dalam dua kejadian yang berbeda. Pada saat krisis penyanderaan Kedubes AS semakin memanas, kondisi keluarga Tony Mendez juga dalam keadaan yang tidak baik. Ia berpisah sementara dengan istrinya. Hubungan keluarganya tidak semulus yang ia inginkan. Namun nampak Tony ingin memperbaiki semua itu.

Kekalutan rumah tangga Tony dihadirkan bersamaan dengan kekalutan operasi penyelamatan enam diplomat. Dua cerita yang berbeda ini nampak menjadi sebuah kesatuan, sehingga penonton tidak hanya dihadirkan pada ketajaman seorang agen, tapi juga sisi humanitasnya. Keberhasilan operasi itu juga direpresentasikan dalam keberhasilan Tony untuk merajut kembali keluarganya, dengan ia pulang kepada istrinya begitu misi penyelamatan terhadap enam diplomat yang ia jalankan berhasil. Nampak ada satu adegan Tony berpelukan dengan istrinya begitu ia pulang dari Iran.

Bentuk narasi film yang semacam ini, adalah narasi yang ingin menghadirkan sebuah kompleksitas dari seorang tokoh atau karakter. Cerita film difokuskan pada seorang aktor. Aktor tersebut merebut ruang dalam dimensi cerita inti namun juga cerita pribadi. Hal ini menempatkan penonton pada posisi orang yang memahami tokoh sebagai orang yang lengkap. Tokoh ini tidak hanya memiliki ketajaman dalam hal bekerja, lebih dari itu karakter ini adalah orang yang juga memiliki keterikatan kekeluargaan yang tinggi, serta memiliki rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap keluarga.

Pemerintah Amerika untuk membatalkan operasinya, dan pemerintah Amerika akan melakukan operasi dengan pilihan militer. Tony tidak

bisa membantah perintah itu, karena posisi Tony sebagai agen memiliki posisi sebagai yang diperintah. Akan tetapi Tony tetap tidak bisa menerima. Tony sangat yakin akan operasi yang dirancangnya akan berhasil. Ia melihat bahwa opsi militer yang akan dilakukan pemerintah Amerika tidak akan berhasil, sehingga pada detik terakhir, ia memutuskan untuk melanggar perintah dan menyelamatkan enam diplomat tanpa dukungan pemerintahnya. Tony menelfon pada atasannya dan berkata: 'Seseorang harus bertanggung jawab atas ini. Aku yang bertanggung jawab.' Lalu Tony melanjutkan operasinya yang tinggal tahap terakhir meski tanpa dukungan pemerintahnya.

Pada bagian ini, adalah puncak dari drama penyelamatan yang dilakukan agen Tony Mendez. Bagian ini memperlihatkan karakter Tony yang memiliki sebuah kemauan dan keputusan yang tepat. Ia menjadi sosok yang memiliki pandangan jauh dan mampu memprediksi serta mengambil risiko. Hal ini memberikan pandangan pada penonton bagaimana tokoh dalam cerita adalah orang yang bertanggungjawab dan memiliki naluri yang kuat, sehingga akan menarik sebuah pandangan atau identifikasi penonton terhadap tokoh dengan adanya hierarki kebenaran yang berpuncak pada tokoh tersebut. Adegan ini memiliki kekuatan untuk menarik penonton mengidentifikasikan dirinya pada posisi tokoh Tony Mendez, sehingga penonton menganggap dirinya seolah-olah adalah Tony sendiri, sehingga apa yang dilakukan Tony mendapat pembenaran.

Posisi tokoh ini merupakan representasi pihak pemerintah AS. Hal ini membawa konsekuensi terhadap pandangan penonton atas keseluruhan cerita, di mana pihak AS menempati posisi 'benar' dibanding posisi lawannya, yakni Iran. Maka, secara sederhana kita mendapatkan jawaban bahwa pada film ini posisi penonton ditempatkan sebagai posisi AS, dan mendukung semua tindakan-tindakan serta gagasan yang diusungnya.

E. Analisis Teknik Propaganda

1. Analisis Efek Wacana

Dalam analisis yang telah dilakukan terdahulu, telah terjawab beberapa pertanyaan mendasar tentang posisi subjek-objek dalam teks, juga kaitannya dengan posisi penonton sebagaimana dalam kerangka analisis wacana Sara Mills. Beberapa pertanyaan tentang siapa yang menceritakan siapa (subjek-objek) serta bagaimana tawar-menawar yang terjadi antara pembuat dan penontonnya memperlihatkan pola yang sejalur, di mana pihak Amerika yang direpresentasikan oleh kehadiran tokoh Tony Mendez, seorang agen CIA, serta pihak Iran yang tidak memiliki perwakilan khusus namun diperlihatkan dalam beberapa karakter seperti mahasiswa, tentara revolusi Iran, dan lain sebagainya.

Dalam analisis ini, telah terjawab bahwa posisi subjek (yang menceritakan) adalah pihak Amerika melalui teks yang mengangkat pihak Amerika (agen Tony Mendez). Dalam film ini, pihak Iran merupakan pihak yang diceritakan kehadirannya, serta gagasannya. Hal ini kemudian juga berbanding lurus dengan penempatan penonton, yang mengidentifikasikan dirinya pada posisi kebenaran tertinggi dalam hierarki kebenaran yang diciptakan dalam film. Penonton diposisikan sebagai subjek, yakni sebagai pihak yang akan mengidentifikasikan dirinya terhadap tokoh utama sebagai representasi 'yang benar'.

Nilai kebenaran yang ditampilkan secara hierarkis merupakan hasil dari pemilihan kasus. Maksudnya, bagaimana pihak AS bisa menjadi 'yang benar' dan pihak Iran menjadi 'yang salah' adalah dengan membangun citra-citra baik pada AS dan citra-citra buruk pada Iran melalui praktik kewacanaan. Dalam hal ini, posisi subjek dalam teks memiliki wewenang dalam menampilkan dan menentukan sebuah kasus atau kondisi dirinya sendiri dan kondisi objeknya. Dalam film ini, AS memiliki keleluasaan dalam menceritakan dirinya, sementara Iran selalu diterjemahkan, sehingga Amerika dalam segala hal memiliki kekuatan

untuk memunculkan bagaimana dirinya dan bagaimana Iran di dalam teks.

Hal ini berpengaruh pada bagaimana pesan atau kesimpulan teks dalam tataran final. Representasi dominan Amerika serta hierarki kebenaran yang ditampilkan dalam film merupakan aspek-aspek yang menunjuk atau menjustifikasi suatu pandangan atas dua pihak yang ada dalam teks. Secara sadar atau tidak dua pihak tersebut dalam teks saling mengiginkan perhatian. Akan tetapi posisi subjek-objek membuat satu menjadi yang mayor dan satu yang minor, sehingga secara narasi sebenarnya teks tersebut hanya menceritakan posisi mayor dan meniadakan posisi minor.

2. Analisis Teknik

Dalam posisi ini pertanyaan mendasar pada teks adalah bagaimana teks menginterpretasikan pesannya dan bagaimana pesan tersebut menimbulkan efek pada pembaca atau penonton. Dalam hal ini, sebenarnya telah dipetakan pada pembahasan awal. Teks film *Argo* menceritakan Amerika dalam usahanya menyelamatkan enam diplomat Amerika yang berhasil lolos dari penyanderaan.

Namun untuk melihat bagaimana propaganda itu berjalan dapat kita tarik garis awal bahwa film *Argo* merupakan film adaptasi dari sebuah peristiwa sejarah, yang menuntut adanya dua belah pihak yang berhadapan. Maka, posisi ini menuntut adanya keseimbangan antara pandangan dan pemikiran dua belah pihak yang bertentangan tersebut, sehingga jika memang teks *Argo* dikatakan sebagai reka ulang peristiwa nyata, maka objektifitas pandangan pada peristiwa sejarah tersebut menjadi satu keniscayaan. Akan tetapi, peristiwa tersebut kemudian menjadi timpang jika diceritakan dalam pandangan salah satu pihak, sebagaimana *Argo* yang menceritakan usaha pihak Amerika dalam membebaskan para diplomatnya. Dalam posisi ini maka akan ada pihak yang menempati hierarki dalam teks, sehingga akan muncul pihak protagonis dan

pihak antagonis, yang dalam hal ini pihak Amerika yang direpresentasikan Tony Mendez menjadi pihak protagonis dan pihak Iran menjadi antagonis.

Seandainya, dan jika hal itu memungkinkan, bila berbicara pada konteks rekonstruksi sejarah praktik semacam ini menjadi sumbang. Keniscayaan sejarah adalah adanya dua konteks yang berbeda dalam masing-masing pihak, dan jika dua konteks pandangan tersebut terdistorsi salah satu, maka menimbulkan efek pihak benar dan pihak salah.

Dalam kaitannya dengan propaganda dalam film, *Argo* menempati posisi yang nyata, bagaimana sebuah peristiwa sejarah dihadirkan dalam satu sudut pandang. Dalam peristiwa penyanderaan gedung Kedubes AS di Teheran, merupakan hanya satu rangkaian peristiwa dalam masa panjang Revolusi Iran, dan itu merupakan efek atau peristiwa yang disebabkan oleh banya peristiwa lain sebelumnya, di sinilah letak propaganda itu berlangsung.

Dengan sengaja pihak pembuat menarasikan peristiwa sejarah tersebut dalam pengertian atau sudut pandang pihak CIA dalam upaya penyelamatan tersebut, sehingga fakta sejarah lain kemudian tertutupi, karena fokus cerita berada pada pihak CIA.

Hal ini, merupakan praktik pengambilan kasus yang terbaik bagi pihak mayor. Sebagaimana kita lihat, dalam masa Revolusi Iran sepanjang 1079 sampai 1980, atau bahkan sebelum-ebelumnya, Amerika memiliki sejarah kelam di mata rakyat Iran. Posisi ini tidak ditampilkan secara utuh, dan peristiwa penyanderaan merupakan peristiwa puncak dari rentetan peristiwa tersebut.

Peristiwa penyanderaan adalah peristiwa minus bagi masyarakat pro-revolusi. Wacana penyanderaan, sebagaimana kita lihat merupakan praktik yang tidak wajar, di mana satu pihak memaksakan kehendaknya pada pihak lain dengan cara mengancam dan menggunakan sekelompok orang sebagai jaminannya. Diakui atau tidak, praktik semacam ini tidak manusiawi, apapun alasannya. Hal inilah

yang kemudian menjadi titik peluang pihak Amerika untuk menampilkan bagaimana keseluruhan proses Revolusi Iran.

Narasi *Argo* merupakan pemilihan kasus terbaik bagi Amerika dan kasus terburuk bagi Iran. Hal ini dapat dilihat dari serangkaian penjelasan di atas tersebut, bagaimana proses panjang Revolusi Iran, Amerika sebenarnya memiliki cacat sejarah lebih banyak, namun kemudian ada satu titik yang dilakukan masa Iran, yakni penyanderaan, yang menjadi kasus terburuk bagi pihak Iran. Propaganda semacam ini masuk dalam kategori teknik *Card Stacking*. Teknik ini digunakan dengan cara propagandis memilih kasus yang terbaik bagi pihaknya dan yang terburuk bagi pihak lawannya (Nuruddin, 2008: 33-34). Ini digunakan untuk mendukung argument pihaknya, agar khalayak menerima fakta yang disajikannya itu sebagai sebuah kesimpulan. Teknik ini disebut sebagai teknik yang paling sulit terdeteksi karena tidak semua informasi disajikan—sebagian disembunyikan karena tujuan tertentu—dan khalayak sendiri yang harus mencari informasi yang hilang.

Petunjuk dasar dari penggunaan teknik ini, dalam kerangka analisis wacana Sara Mills dapat kita lihat dalam konsaep posisi subjek-objek dan posisi penonton. Telah kita dapati pandangan bahwa posisi subjek dimainkan oleh pihak Amerika, sementara posisi objek merupakan pihak Iran. Dari temuan ini dapat dikembangkan bahwa Amerika dalam teks ini merupakan propagandis, dan Iran adalah objeknya, karena dalam peristiwa tersebut terdapat dua pihak yang berseteru dan pandangan salah satu pelaku yang disajikan. Karena hanya satu sudut pandang yang disajikan, maka posisi subjek teks akan memilih kasus terbaik bagi dirinya, dan kasus terburuk bagi pihak lawannya, sehingga hierarki kebenaran memposisikan pihak mayor menjadi yang benar.

F. Kesimpulan

Dua pertanyaan mendasar yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yakni bagaimana

realitas kewacanaan Iran film *Argo* dibentuk, dan berdasarkan realitas kewacanaan tersebut bagaimana atau apa teknik propaganda yang dijalankan.

Dalam tahap pertama, analisis teks, *Argo* memiliki dimensi yang kompleks, yang merupakan penjelasan dari beberapa aspek cerita, yakni penokohan, setting, dan sebagainya. Dalam analisis level ini, didapatkan bahwa tokoh utama dalam film *Argo* adalah seorang agen CIA bernama Tony Mendez, yang melakukan operasi penyelamatan terhadap enam diplomat Amerika yang berhasil lolos pada peristiwa penyanderaan Kedubes AS di Teheran. Selanjutnya, menceritakan peristiwa penyanderaan tersebut sampai proses penyelamatan dan keberhasilan Tony Mendez dalam operasi tersebut.

Pada level wacana, dalam pandangan analisis Wacana Sara Mills, dalam dua tahap analisisnya yakni tahap posisi-subjek-objek dan posisi-pembaca atau penonton, kita mendapati bahwa, pada level posisi subjek-objek, pihak Amerika yang direpresentasikan oleh tokoh utama Tony Mendez menempati sebagai posisi subjek, yakni pencerita atas objek yang diceritakan, yakni pihak Iran.

Argo merekomendasi pandangan-pandangan Amerika atas peristiwa Revolusi Iran dengan mengajukan kasus penyanderaan Iran sebagai sebuah fakta sejarah yang 'kotor'. Hal ini dapat kita lihat dari segala aspek dalam film baik dari segi penokohan, perwatakan, plot-plot, dan setting. Posisi subjek-objek menjelaskan pihak Amerika dapat menerjemahkan kehendak dan pemikirannya secara gamblang, sementara Iran tidak memiliki aspek itu. Hal ini menjadikan fakta sejarah Revolusi Iran dalam film ini menjadi timpang.

Dalam posisi penonton, penonton diajak mengidentifikasi dirinya terhadap posisi kebenaran yang diatur secara hirarkies (Eriyanto, 2008: 208). Posisi agen CIA Tony Mendez sebagai aktor yang berusaha menyelamatkan enam orang diplomat Amerika dari penyanderaan yang terjadi di Iran. Alur sema-

cam ini telah membentuk satu hirarki di mana Tony menjadi pihak yang benar (protagonis) dan pihak penyandera (Iran) secara otomatis menjadi pihak yang antagonis. Pada pola ini, penonton akan mengidentifikasikan dirinya terhadap pihak yang berada pada posisi puncak kebenaran.

Pada level propaganda, terlihat adanya kecenderungan konteks sejarah yang berlangsung tidak ditampakkan. Pandangan ini didasarkan pada pemahaman bahwa sejarah Revolusi Iran tidak sependek drama penyanderaan Kedubes AS di Teheran selama 444 hari. Pada faktanya, sejarah gejolak Iran dimulai jauh sebelumnya, dan pada peristiwa-peristiwa sebelum itu, AS memiliki banyak cacat sejarah, terutama pada perannya dalam mengkuadeta Mosaddegh, Perdana Menteri terpilih Iran karena vokalnya yang banyak menasionalisasi ladang minyak Iran.

Dukungan AS terhadap dinasti Syah Iran juga tidak ditampakkan dalam porsi yang cukup. Padahal, jika ditilik kembali, posisi-posisi ini yang menyebabkan kontra antara rakyat Iran dan pihak Amerika yang kemudian bahkan berlangsung sampai hari ini.

Amerika memiliki banyak catatan kelam dalam sejarah Iran, meskipun Iran pun memiliki catatan kelam yakni peristiwa penyanderaan tersebut. Posisi ini kemudian digunakan dalam film *Argo*, yakni memilih kasus terbaik bagi pihaknya dan menutupi fakta-fakta lain terkait pihak lawan sehingga objek propagandanya menjadi terdiskreditkan. Pola semacam ini masuk dalam peta teknik *Card Stacking*, dan dalam teknik ini, citra Iran digambarkan dalam kasus terburuk yang dilakukan, yakni kasus penyanderaan. ■

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, dkk. (2002). *Analisis Wacana; Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada dan Penerbit Kanak.

- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fiske, John. 2011. *Cultural and Communication Studies; Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi; Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurudin. 2008. *Komunikasi Propaganda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nimmo, Dan. 2011. *Komunikasi Politik; Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Thwaites, Tony. 2009. *Introducing Cultural and Media Studies; Sebuah Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa edisi VI buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa edisi VI buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana; Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Skripsi dan Tesis

- Kunandar, Alip. 2008. *Karya Sastra Sebagai Media Resistensi atas Dominasi dan Hegemoni; Analisis Wacana Kritis Novel "Tarian Setan" Karya Saddam Hussein*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Penelitian

- Kunandar, Alip. 2012. *Teknik Propaganda Anti-Yahudi Nazi Jerman; Analisis Isi Artikel Joseph Goebbels pada Surat Kabar Mingguan Das Reich*. Makalah Penelitian.

Referensi Lain

- [http://id.wikipedia.org/wiki/Argo_\(film_2012\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Argo_(film_2012))
- http://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Iran
- http://id.wikipedia.org/wiki/Krisis_Sandera_Iran
- http://id.wikipedia.org/wiki/Canadian_Caper